

Implementasi Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bengkalis

Nasrun Harahap
STAIN Bengkalis

e-mail: nasrunharahap07@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji permasalahan implementasi integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama di MAN 1 Bengkalis, dengan tujuan mendeskripsikan implementasi integrasi ilmu umum dan ilmu agama di MAN 1 Bengkalis dan menyajikan hasil integrasi ilmu umum dan ilmu agama di MAN 1 Bengkalis. Jenis penelitian ini adalah *field research* (kajian lapangan) dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada sumber data primer, yaitu informen di MAN 1 Bengkalis dan data sekunder berupa referensi kepustakaan terkait dengan keilmuan dan permasalahan yang dikaji. Hasil penelitian menjelaskan bahwa, pertama, implementasi integrasi ilmu umum dan agama di MAN 1 Bengkalis masih belum dilakukan secara optimal. Bahwasanya penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Fisika, Biologi, Kimia dan Geografi masih belum memasukkan langkah-langkah penyusunan integrasi ilmu umum dan agama yaitu dengan pendekatan topik dan pendekatan epistemologi, tetapi sudah memasukkan nilai-nilai integrasi pada kegiatan pendahuluan di setiap pembelajaran yang telah dilakukan. Kedua, aktualisasi integrasi ilmu umum dan agama di MAN 1 Bengkalis pada mata pelajaran Fisika, Biologi, Kimia dan Geografi belum dilaksanakan secara terstruktur secara sistemis. Guru hanya memasukkan integrasi ilmu umum dan agama pada kegiatan pendahuluan, sedangkan pada kegiatan inti dan penutup guru masih belum melakukan integrasi ilmu umum dan agama.

Kata kunci: *Integrasi Ilmu, Ilmu Umum, Ilmu Agama MAN 1 Bengkalis*

Abstract

This paper examines the problem of implementing integration between general science and religious science at MAN 1 Bengkalis, with the aim of describing the implementation of integration of general science and religious science at MAN 1 Bengkalis and presenting the results of integration of general science and religious science at MAN 1 Bengkalis. This type of research is field research (field study) with data collection techniques using interviews, observation, and documentation on primary data sources, namely informants at MAN 1 Bengkalis and secondary data in the form of literature references related to the science and problems studied. The results of the study explained that, first, the implementation of the integration of general science and religion at MAN 1 Bengkalis was still not carried out optimally. That the preparation of lesson plans carried out by Physics, Biology, Chemistry and Geography subject teachers still does not include the steps of preparing the integration of general science and religion, namely the topic approach and epistemological approach, but has included integration values in the preliminary activities in each lesson that has been carried out. Second, the actualization of the integration of general science and religion at MAN 1 Bengkalis in the subjects of Physics, Biology, Chemistry and Geography has not been implemented systemically. Teachers only include the integration of general science and religion in introductory activities, while in core and closing activities teachers still do not integrate general science and religion.

Keywords: *Integration of Science, General Science, Religious Science, MAN I Bengkalis*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan di era globalisasi bergerak begitu cepat dan masif pada semua disiplin ilmu pengetahuan (Aristyasari, 2013, hal. 255–270) Berbagai kemudahan untuk

memenuhi kebutuhan hidup manusia dengan mudah dapat diperoleh. Ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi pernah menjadi kiblat dunia. Akan tetapi umat muslim kemudian merasa bangga dan terlena dengan kejayaan yang ditorehkan serta karya yang dihasilkan di masa lampau tanpa adanya upaya untuk melakukan inovasi dalam pemikiran, sehingga menyebabkan tenggelamnya rasionalitas di dalam tradisi umat muslim. Ia dapat memengaruhi tatanan kehidupan, seperti disintegrasi sosial, hilangnya nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal, lunturnya adat istiadat, dan sebagainya yang pada gilirannya dapat meruntuhkan peradaban umat Islam dan hal itu mencakup berbagai sektor, termasuk di antaranya sektor pendidikan.

Pengaruh itu pula yang kemudian melahirkan distingsi dan dikotomi keilmuan antara ilmu Barat dan ilmu Timur, dalam kaitan ini adalah ilmu umum dan ilmu agama. Dikotomi keilmuan ini pada tahap selanjutnya melahirkan fragmen-fragmen keilmuan yang diajarkan dalam dunia pendidikan, baik dalam pendidikan berbasis umum maupun pendidikan berbasis keagamaan. Hal ini terlihat misalnya bagaimana pembelajaran di sekolah/ madrasah, guru belum mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama, dikotomi ilmu masih terlihat dari kurikulum yang dijabarkan dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kondisi ini disebabkan guru masih belum memahami bagaimana ilmu agama dan ilmu umum dapat disatukan, guru masih memandang dua entitas itu tidak bisa dipertemukan, keduanya mempunyai wilayah sendiri, yang terpisah antara satu dan lainnya, baik dari objek formal maupun material (Rahmawati & Bakhtiar, 2019, hal. 195–212).

Dampak dari dikotomi keilmuan itu adalah potensi intelektual, emosional dan potensi spiritual yang dimiliki siswa belum dapat terbangun dengan baik sehingga siswa tidak terbawa di dalam pengetahuan pembelajaran terintegrasi dan interkoneksi sebagaimana yang diharapkan. Padahal di era postmodern ini dialog keilmuan, melalui proses integrasi dan interkoneksi, bukan sebuah keniscayaan bahkan menjadi suatu keharusan dalam upaya menjadi *problem solving* dalam tatanan kehidupan manusia melalui dunia pendidikan. Sehingga guru dituntut mesti melakukan analisis dan kritik terhadap materi yang diajarkan agar semuanya dapat dipahami secara seimbang terhadap relevansinya dengan keimanan dan kesalehan peserta didik, dalam hal ini adalah kesalehan sosial, terhadap ilmu yang didapat dari materi yang ajarkan. Oleh sebab itu, implementasi integrasi keilmuan, ilmu umum dan ilmu agama dalam proses pembelajaran di sekolah dan/atau madrasah merupakan suatu keharusan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* dengan menggunakan data kualitatif, yang dikumpulkan melalui tahapan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah para informan di MAN 1 Bengkalis Riau sebagai sumber data primer. Sedangkan untuk sumber data sekunder peneliti ambil dari referensi kepustakaan terkait dengan metode integrasi keilmuan, baik dari sumber buku, jurnal, kamus dan lain sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Integrasi Ilmu Umum dan Agama dalam Pembelajaran di MAN 1 Bengkalis

Perkembangan dunia pada saat ini yang sudah bergerak pada era 4.0 dan sedang menuju era 5.0, memunculkan akibat yang bersifat positif maupun negatif, tentunya hal ini memunculkan tantangan besar bagi lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam (Hadi, 2022, hal. 15–30). Hal ini tidak terlepas dari proses perkembangan manusia yang selalu mengalami perubahan karena adanya pengaruh dari luar baik itu keluarga, lingkungan dan pendidikan. Pendidikan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan manusia. Di mana pendidikan merupakan proses yang tidak memiliki akhir karena berkaitan langsung dengan kehidupan manusia. Maju mundurnya suatu bangsa atau peradaban dapat dilihat dari kondisi pendidikannya. Oleh karena itu, pendidikan sebagai sebuah sarana dalam perubahan individual atau masyarakat haruslah kemudian juga dikembangkan dengan model yang sesuai dengan perkembangan zaman yang sedang berlangsung (Baris, 2012, hal. 52).

Realitas di masyarakat masih menempatkan madrasah pada level pendidikan nomor dua. Hal ini sesuai dengan napa yang dikatakan oleh al-Kailani bahwasanya pendidikan Islam masih

memiliki corak diskriptif normative serta adaptif dalam bayang-bayang Barat Sentris atau bahkan sebaliknya Salaf sentris. Padahal perlu juga diingat tradisi salaf yang sudah berusia ribuan tahun memiliki kekayaan khazanah intelektual serta memiliki sosok intelektual yang orisinal, tokoh yang memiliki sangat sintesis dan memiliki kreatifitas dalam peradaban Islam. Dari sini yaitu dari sisi historis dapat dikatakan bahwasanya dapat dikatakan pendidikan Islam memiliki pengalaman organik khusus mengenai satu kesatuan antara sains dan Islam (Arifudin, 2016, hal. 2548–5822).

Untuk mengatasi ketertinggalan serta memberikan arah pengalaman untuk generasi penerus Islam yang menguasai agama dan sains dalam satu kesatuan, memunculkan satu ide yaitu konsep integrasi antara sains dan Islam melalui pembelajaran dengan model Interdisiplin, ini dibutuhkan sebagai salah satu sarana *prototipe* kebangkitan baru peradaban Islam. Sistem yang pendidikan baru di sini menempatkan kurikulum yang diajarkan merupakan konsep penyatuan utuh antara nilai-nilai wahyu dan sains dalam satu kesatuan. Pada akhirnya nanti akan melahirkan alumni lembaga pendidikan Islam memiliki kemampuan menjabarkan serta menjelaskan kaidah-kaidah sains dan agama dalam satu bentuk pemikiran, tingkah laku (akhlak) secara terpadu atau *integrated* serta holistik atau menyeluruh di dalam masyarakat yang mengatarkan pada tatanan masyarakat yang lebih baik (Arifudin, 2016).

Dari paradigma tersebut, pendidikan Islam haruslah didudukkan pada kerangka dasar sistem keilmuan *teoantroposentris-integralistik* seperti yang dikatakan oleh M. Amin Abdullah, sistem pembagian atau klasifikasi yang memadukan secara integral antara *transmitted knowledges* dan *acquired knowledges* melalui pendekatan serta metodologis keilmuan interdisipliner yaitu integrasi dan interkoneksi. Sistem ini pada akhirnya akan menjadikan pendidikan Islam tidak lagi bersifat eksklusif dan terkucilkan, tapi justru malahan menjadi satu buah disiplin ilmu yang responsif terhadap permasalahan yang sedang aktual (Arifudin, 2016).

Metode integrasi keilmuan umum dan agama dirancang ke dalam empat model, yaitu Model Pemaduan, Model Rencana atau Rancangan Tertulis, Model Implementasi, dan Model Hasil (Amin, 2015). dimana dari 4 model integrasi tersebut, pada setiap model memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dari hasil penelusuran yang penulis lakukan terhadap guru mata pelajaran fisika, kimia, biologi dan geografi di MAN 1 Bengkalis bahwasanya model integrasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran tersebut masih pada sebatas tataran konsep belum pada tahap pembentukan kompetensi terhadap siswa. Walaupun demikian pembelajaran pada bidang ilmu fisika, kimia, biologi, geografi, guru yang bersangkutan tetap menjelaskan secara profesional tentang mata pelajaran yang sedang diajarkan.

Dari analisis tersebut dapat diketahui bahwasanya integrasi ilmu umum dan ilmu agama diterapkan melalui pesan-pesan yang disampaikan langsung oleh guru pada setiap bab atau materi yang dijelaskan dengan menerapkan pesan-pesan pengembangan perubahan sosial yang adaptif terhadap perubahan masa dengan tanpa meninggalkan sikap kritis terhadap globalisasi dari sudut pandang modernisasi keilmuan. Model pengembangan menurut Abuddin Nata dikatakan sebagai sebuah modernisasi Islam. Dimana model ini berangkat dari keperhatian terhadap ketertinggalan umat Islam karena disebabkan oleh sempitnya pola pikir masyarakat di dalam memahami agama, yang pada akhirnya menyebabkan ketertinggalan pada sistem pendidikan Islam (Nata, 2005, hal. 1–199). Model integrasi yang tepat yang harus dilakukan oleh guru terhadap hasil temuan yang telah dilakukan oleh penulis yaitu model transdisiplin dengan cara mengaitkan setiap topik atau tema yang diajarkan oleh guru kepada siswa terhadap nilai-nilai Islam dengan mengaitkan dengan isu-isu yang mutakhir.

Dengan menggunakan pendekatan kurikulum pendidikan Islam dengan pendekatan akademik yaitu suatu pendekatan yang memadukan model pendekatan subyek akademik, humanistik, rekonstruksi sosial dan teknologi, kurikulum pembelajaran di MAN 1 Bengkalis dapat dilakukan modifikasi dengan kurikulum berbasis subyek akademik (rasionalisasi-akademis), dengan cara memodifikasi serta mengformulasikan empat nilai dalam pembelajaran yaitu integrasi nilai-nilai ilahiyah, nilai-nilai relatif insaniyah, masalah pendidikan dan masalah sosial dalam satu kesatuan yang utuh, yang mana Islam menghendaki model interdisipliner dan integratif pada setiap masalah-masalah atau persoalan kehidupan (Masrur, 2014). Namun pada tahap implementasi, model integrasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fisika, kimia, biologi dan geografi menurut hemat penulis lebih kepada penanaman nilai-nilai akhlak kepada siswa yang

lebih banyak diterapkan di luar jam pelajaran, seperti shalat berjamaah, menjaga kebersihan, mengucapkan salam ketika bertemu guru, saling membantu temannya.

Padahal dalam melakukan modernisasi perlu juga diperhatikan prinsip-prinsip pendidikan Islam secara umum seperti yang dikatakan oleh Munzir Hitami dalam bukunya yaitu (Hitami, 2001, hal. 28–37). *Pertama*, prinsip integrasi, prinsip yang menggabungkan kepentingan dunia dan akhirat menjadi satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan. *Kedua*, Prinsip Keseimbangan, pada prinsip ini pendidikan diarahkan dalam rangka pengembangan dan pembinaan manusia menuju terciptanya keseimbangan material dan spiritual, unsur jasmani dan rohani. Iman berkaitan dengan spiritual manusia, sedangkan pada sisi yang lain amal berkaitan dengan unsur material manusia. *Ketiga*, prinsip persamaan, prinsip ini berangkat dari konsep bahwasanya manusia mempunyai kesamaan pada kesatuan asal muasal nya dengan tidak membedakan pada jenis kelamin, warna kulit, suku, ras semua nya memiliki hak sama untuk mendapatkan pendidikan. *Keempat*, prinsip pendidikan seumur hidup. Pada prinsip ini mendasarkan pada dua hal yaitu tentang keterbatasan manusia di dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, di mana manusia selalu dihadapkan pada berbagai tantangan dan rintangan yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam jurang kehinaan. Di sini manusia di tuntut untuk dapat bersikap dewasa untuk mengakui, menyesali serta melakukan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan kualitas dirinya. Kedua pendidikan seumur hidup berkaitan tentang ilmu yang sifatnya maha luas, pendidikan seumur hidup memberikan jangkauan berfikir yang jauh ke depan dalam konseptualisasi kependidikan manusia (Arifin, 2008, hal. 35–36). *Kelima*, prinsip keutamaan, dalam prinsip keutamaan pendidikan tidak hanya sekedar sebuah proses mekanik, tetapi pendidikan adalah sebuah proses dalam pencapain ruh pendidikan yaitu nilai-nilai moral, yang mana nilai moral yang paling tinggi adalah tauhid yaitu persaksian tentang Keesaan Tuhan, sedangkan nilai moral yang paling rendah adalah syirik. Dengan ini maka, pendidik harus mampu memberikan keteladanan-keteladanan yang sesuai nilai-nilai ajaran Islam (Hitami, 2001).

Berdasarkan Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI yang di dalamnya terdapat 8 varian model integrasi, dalam kaitan itu MAN 1 Bengkalis baru menerapkan *pertama*, varian apresiasi keragaman disiplin ilmu, yaitu penghormatan terhadap ilmu pengetahuan baik umum maupun agama secara obyektif; *Kedua*, koeksistensi, yaitu menempatkan ilmu agama dan ilmu umum untuk dapat beroperasi berdasarkan filsafat dan disiplin ilmu pengetahuan masing-masing dengan tanpa menaruh kecurigaan dan campur tangan; *Ketiga*, interaksi dialogis yaitu memberikan ruang terbuka untuk berdialog secara terbuka dan konstruktif (Kementerian Agama RI, 2019). Dari temuan hasil penelitian tersebut di atas perlu kemudian kiranya mengembangkan strategi pembelajaran yang memadukan secara komprehensif integrasi ilmu umum dan ilmu agama dalam satu pola bentuk yang mengatarkan peserta didik mampu mengembangkan potensi yang dimiliki menjadi sebuah kompetensi sesuai dengan perkembangan zaman. Di mana strategi pembelajaran merupakan penghubung antara guru dan murid dalam mengembangkan pembelajaran.

Pada kegiatan lain selain pada proses pembelajaran, ditemukan bahwasanya MAN 1 Bengkalis, melakukan integrasi melalui progam shalat dzuhur berjamaah diakhiri dengan kultum atau ceramah yang disampaikan oleh murid. Hal ini setelah dilakukan pendalaman melalui observasi didapat bahwasanya murid dilatih oleh guru mengaplikasikan pemahaman yang didapat dalam pembelajaran pada ceramah atau kultum yang disampaikan.

Dari temuan tersebut dilihat dari pendekatan pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh Madrasah guna mengatasi degradasi moral serta menurunnya nilai-nilai kebanggaan. Penanaman pendidikan karakter yang sistematis melalui kegiatan tersebut diharapkan akan meningkatkan kecerdasan emosi daripada peserta didik tersebut. Kecerdasan emosi memiliki peranan penting di dalam mempersiapkan peserta didik untuk dapat berhasil dan sukses di dalam kehidupan yang akan datang, termasuk juga di dalamnya keberhasilan secara akademis (Kristiawan et al., 2017, hal. 403–432).

Bahwasanya model pendidikan karakter yang efektif adalah model pendidikan karakter yang komprehensif. Model pendidikan karakter yang terintegrasi di dalam bidang studi, yang mencakup di dalamnya penanaman, keteladanan, fasilitasi nilai serta pengembangan *soft skill* (berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, mampu mengatasi masalah). Di mana pelaksanaan

pendidikan karakter tidak hanya di sekolah maupun di luar tetapi juga di dalam berbagai kegiatan baik di lingkungan sekolah ataupun di rumah yang melibatkan partisipasi dari orang tua (Kristiawan et al., 2017, hal. 403–432). Selain dari temuan tersebut di atas, dari dokumen yang didapat di dalam RPP guru Fisika, Biologi, Kimia dan Geografi, bahwasanya integrasi dilakukan hanya pada 1 tahapan dari 3 tahapan dalam pembelajaran yaitu pada kegiatan pendahuluan, yaitu dengan mengajak seluruh siswa mengingat kepada Allah pada setiap kegiatan yang dilakukan.

Oleh sebab itu, diperlukan suatu perencanaan pembelajaran yang matang dalam kaitan implementasi pembelajaran, yang mencakup dua makna, yaitu perencanaan terkait dengan manajemen sekolah dan perencanaan pembelajaran di kelas. Perencanaan dengan manajemen memiliki kaitan terhadap identifikasi terhadap jenis kegiatan di madrasah yang dapat menerapkan integrasi ilmu agama, sains dan teknologi dalam pembelajaran, yang mana program ini dapat diterapkan ke dalam tiga kelompok yaitu terpadu pada mata pelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan non akademis. Pengembangan materi pembelajaran pada setiap kegiatan memiliki fungsi penyiapan terhadap fasilitas yang akan digunakan, pengembangan terhadap rancangan pelaksanaan kegiatan di madrasah. Perencanaan terhadap proses pembelajaran yaitu seorang pendidik atau guru harus memiliki suatu perencanaan yang matang tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan. Perencanaan ini biasa disebut dengan istilah RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang dibekali dengan terlebih dahulu membuat RPP sesuai dengan kebutuhan apa yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Hasil Integrasi Ilmu Umum dan Ilmu Agama di MAN 1 Bengkalis

Integrasi merupakan lawan kata pemisahan, pada konteks ini integrasi ilmu umum dan ilmu agama tidaklah saling bertentangan satu sama lain. Integrasi merupakan usaha untuk memadukan, menselaraskan, dengan tetap mempertahankan keunikan dari masing-masing bidang keilmuan. Tetapi demikian pada prakteknya terdapat sebuah kendala di dalam memadukan kedua ilmu tersebut. Salah satu pendekatan yang dipopulerkan oleh M. Amin Abdullah adalah konsep integrasi interkoneksi. Konsep tersebut muncul diawali oleh adanya kegelisahan mendalam tentang adanya jarak yang mendalam, di mana sains dan Islam berjalan sendiri tanpa mengisi atau bahkan berbarengan. Akibatnya langkah tersebut memberikan banyak dampak negatif bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Integrasi interkoneksi memandang wilayah ilmu pengetahuan ada 3 (tiga) *natural sciences, sosial sciences, humanities sciences* tidak lagi terpisah dan berjalan sendiri tetapi dapat dikoneksikan antara satu dengan yang lainnya. Integrasi interkoneksi diartikan juga sebagai sebuah sikap saling menghargai dan melengkapi antara sains dan agama.

Merujuk pada model pembagian integrasi, *Pertama*, similarisasi, konsep penyamaan atau menyamakan antara konsep sains dengan konsep yang berasal dari agama; *Kedua*, paralelisasi, yaitu penyamaan arah antara sains dan agama, dengan tanpa mengidentikkan antara keduanya; *Ketiga*, komplementasi, konsep saling menguatkan antara keduanya dengan tanpa menghilangkan kekhasan dari masing-masing; *Keempat*, komparasi, membandingkan konsep yang ada dalam sains dan agama; *Kelima*, induktifikasi dan *Keenam*, verifikasi, kebenaran dalam konsep sains, dijadikan alat untuk mendukung ayat-ayat yang ada dalam Al Qur'an (Farhan et al., 2021, hal. 137–143). Jelas bahwasanya antara agama dan ilmu umum merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dipisahkan antara keduanya karena keduanya memiliki sifat integral, yang mana hubungan tersebut memandang positifnya Islam didalam memandang ilmu pengetahuan, dimana pendidikan Islam dapat dihayati serta dipahami secara lengkap dan utuh tanpa adanya pemisahan.

Dari hasil penelurusan yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya integrasi ilmu umum dan ilmu agama di MAN 2 Bengkalis, masih belum dilakukan secara maksimal dibutuhkan satu terobosan khusus dengan melakukan pendekatan kurikulum serta metode pengajaran yang digunakan oleh seorang guru. Wujud kurikulum yang dapat dilakukan dalam mewujudkan integrasi ilmu umum dan agama dengan menggunakan pendekatan integrasi-interkoneksi seperti yang telah dirumuskan oleh M. Amin Abdullah, untuk tujuan memberikan pengetahuan kepada peserta didik agar sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan menggunakan pendekatan integratif dalam penyusunan kurikulum akan mampu menjembatani kesenjangan yang terjadi antara ilmu umum dan ilmu agama, di mana kita tahu bahwasanya madrasah adalah salah satu bentuk modernisasi lembaga pendidikan Islam (Pesantren) di era modern saat ini. Tanpa adanya integrasi madrasah akan selalu menghadapi problematika institusional keilmuan maupun metodologinya. Akibat belum tuntasnya problematika tersebut, madrasah belum mampu menyelesaikan problematika terhadap dualisme dikotomi ilmu, metodologi justifikasi indoktrinatif yang masih dominan dalam proses pembelajaran atau kegiatan akademik. Selain itu juga pendekatan integratif akan mampu melahirkan sikap inklusif dalam merespon perkembangan zaman (Arifudin, 2016).

Pendekatan integratif dalam kurikulum bisa diwujudkan dalam bentuk silabus pada penekanan isu fundamental yakni epistemologi dan etika. Topik epistemologi yang berkaitan dengan sains terapan, rekayasa dihubungkan secara konseptual dengan pendekatan tauhid (kosmologis dan metafisika) yang mengatur dunia fisik dengan metodologi serta pemikiran yang kreatif dengan dipadukan pada implikasi epistemologi pada aspek-aspek tertentu dari kreatifitas manusia dalam sains terapan dan rekayasa kontemporer terutama pada rekayasa genetika (Arifudin, 2016). Tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana kurikulum mampu memberikan pengetahuan serta mengantarkan siswa untuk memiliki hasrat dan pengetahuan untuk melakukan penelitian dalam bidang sains serta mampu mencari titik temu secara obyektif pada wilayah keagamaan.

Implikasi pendekatan integratif dalam proses pembelajaran seperti yang dikatakan oleh Ian G Barbour, mampu memberikan dorongan secara positif kepada siswa dalam berfikir secara imajinasi kreatif sebagai sebuah metode atau strategi alternatif selain metode induktif dan deduktif yang sudah ada. Imajinasi kreatif akan melahirkan suatu pemikiran yang melampaui proses penalaran secara logis (Barbour, 2006, hal. 197). Imajinasi kreatif ini guru akan mampu melahirkan dan menciptakan metode-metode kreatif agar siswa mampu menyerap mata pelajaran secara tepat, cepat dan lengkap. Selain pada metode imajinasi kreatif juga dapat dilakukan dalam mendesai pembelajaran yang bersifat kreatif. Misal dengan melakukan perubahan pada desai tata ruang, tampilan ruang belajar agar lebih menarik sehingga mampu memberikan stimulus gairah kepada siswa.

Selain itu juga pendekatan integratif pada pendekatan sosial keagamaan, mengajak siswa untuk bisa berfikir secara holistik, tidak parsial di dalam memahami, menghayati keberagaman keyakinan. Pada proses ini pendidikan memiliki peranan penting memberikan pengalaman teoritis dan praktis kepada siswa melakukan integrasi sains dan agama berdasarkan pengalaman yang didapat, yakni pengalaman berupa keyakinan yang bersifat kemajemukan, sehingga menumbuhkan sifat sadar akan kreatifitas di dalam menghormati keyakinan orang lain.

SIMPULAN

Implementasi integrasi ilmu umum dan agama di MAN 1 Bengkalis masih belum dilakukan secara optimal. Bahwasanya penyusunan RPP yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Fisika, Biologi, Kimia dan Geografi masih belum memasukkan langkah-langkah penyusunan integrasi ilmu umum dan ilmu agama, yaitu dengan pendekatan topik dan pendekatan epistemologi, tetapi sudah memasukkan nilai-nilai integrasi pada kegiatan pendahuluan di setiap pembelajaran yang telah dilakukan.

Aktualisasi integrasi ilmu umum dan agama di MAN 1 Bengkalis pada mata pelajaran Fisika, Biologi, Kimia dan Geografi belum dilaksanakan secara terstruktur secara sistemis. Guru hanya memasukkan integrasi ilmu umum dan agama pada kegiatan pendahuluan, sedangkan pada kegiatan inti dan penutup guru masih belum melakukan integrasi ilmu umum dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A. (2015). *Metode Dan Model Pembelajaran Agama Islam*. IAIN Bengkulu.
- Arifin, M. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam : Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Edisi Revi, hal. 35–36). Bumi Aksara.
- Arifudin, I. (2016). Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Edukasi Islamika*, 1(1), 161–179. [https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4\(2\).171-188](https://doi.org/10.21927/literasi.2013.4(2).171-188)

- Aristyasari, Y. F. (2013). Pemikiran Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquit Al Attas. *Kajian Islam Interdisipliner*, 13(Juli), 255–270.
- Barbour, I. G. (2006). *Isu dalam Sains dan Agama*, terj. Ridwan dan Damayanti (hal. 197). UIN Sunan Kalijaga Press.
- Baris, S. dan M. Al. (2012). *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (hal. 52). Ar Ruzz Media.
- Farhan, M., Solihah, H., & Samsudin, S. (2021). Integrasi Pendidikan Agama dan Sains di Madrasah. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 137–143. <https://doi.org/10.30659/jpai.4.2.32-38>
- Hadi, N. F. (2022). Pola Pikir dan Karakteristik Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Maktabah, Jurnal Pengembangan Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 15–30. <https://doi.org/10.4108/eai.27-10-2020.2304184.4>
- Hitami, M. (2001). *Rekonseptualisasi Pendidikan Islami* (hal. 28–37). Susqa Press.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Pedoman Implementasi Integrasi Ilmu di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)* (hal. 1–61).
- Kristiawan, M., Ahmad, S., & Tobari, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi Asean. *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 403–432.
- Masrur, A. (2014). *Modernisais Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Azyumardi Azra tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nata, A. (2005). *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (hal. 1–199). Raja Grafindo Persada.
- Rahmawati, R. D., & Bakhtiar, N. (2019). Pembelajaran IPA Berbasis Integrasi Islam-Sains pada Pokok Bahasan Penciptaan Alam Semesta dan Tata Surya. *Journal of Natural Science and Integration*, 1(2), 195. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v1i2.6599>